

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit tidak menular (PTM) masih menjadi fokus utama dalam isu kesehatan, baik di tingkat nasional dan global. Menurut *World Health Organization*, penyakit kardiovaskular merupakan penyebab terbesar kematian di beberapa negara Asia Tenggara, termasuk Indonesia, dengan angka mencapai 37% (Warganegara dan Nur, 2016). PTM tidak dapat menular antara individu atau dari hewan ke manusia, namun kurangnya pengendalian terhadap faktor risikonya dapat mendorong peningkatan kasus setiap tahun (Muthiin dkk., 2017).

Jenis PTM yang berbahaya bagi masyarakat adalah gangguan jantung dan pembuluh darah (Muthiin dkk., 2017). Penyebab utama penyakit jantung koroner adalah aterosklerosis. Keadaan ini terjadi akibat akumulasi lemak serta jaringan fibrotik pada arteri koroner yang menyebabkan penyempitan pembuluh darah. Penyempitan tersebut kemudian meningkatkan resistensi aliran darah (Muthiin dkk., 2017). Aterosklerosis dapat berkembang apabila kadar kolesterol total dalam darah melebihi batas normal. Kondisi ini dapat dicegah dengan pengendalian faktor risiko, salah satunya dengan menghindari kebiasaan merokok (Yoeantafara dan Martini, 2017).

Kolesterol merupakan bagian dari lipid, yang juga dikenal sebagai lemak. Lemak termasuk nutrisi esensial bagi tubuh kita, mirip dengan nutrisi lain seperti karbohidrat, vitamin, mineral, dan protein. Selain itu, kolesterol

memainkan peran krusial dalam kehidupan manusia dan sangat penting untuk fungsi tubuh kita (Naim dkk., 2019). Meskipun sering dikaitkan dengan berbagai masalah kesehatan, kolesterol sebenarnya memiliki peran penting dalam tubuh, termasuk sebagai komponen membran sel, dan proses metabolisme lainnya (Naim dkk., 2019). Tubuh manusia memproduksi sebagian besar kolesterol dalam darah sekitar 80% dihasilkan sendiri, sedangkan sekitar 20% lainnya didapat dari makanan yang kita konsumsi (Melaeny dkk., 2017). Kebiasaan merokok cenderung dapat mengurangi cita rasa pada makanan bagi para perokok aktif, sehingga mereka lebih memilih merokok dibandingkan mengonsumsi makanan. Kondisi ini dapat memengaruhi keseimbangan metabolisme lipid dan pada akhirnya berkontribusi terhadap perubahan kadar kolesterol dalam darah.

Peningkatan kadar kolesterol dalam darah hingga melampaui batas normal dikenal sebagai hiperkolesterolemia. Kadar kolesterol dianggap normal jika di bawah 200 mg/dL. Sebagian besar orang yang mengalami hiperkolesterolemia tidak menyadari bahwa kadar kolesterol mereka berada di luar batas normal, karena kondisi ini biasanya tidak menimbulkan gejala maupun keluhan yang spesifik. Kondisi ini sering kali baru terdeteksi setelah muncul komplikasi serius seperti penyakit jantung koroner atau stroke (Aman dkk., 2019). Hiperkolesterolemia terjadi karena adanya gangguan pada metabolisme lipid, yang menyebabkan peningkatan kadar lemak dalam darah. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh kurangnya enzim lipoprotein lipase atau reseptor *Low Density Lipoprotein* (LDL) (Apriyanto dan Frisqila, 2016). Ada beberapa

faktor risiko yang berkaitan dengan hiperkolesterolemia, salah satunya adalah kebiasaan merokok (Setyaningrum dkk., 2019).

Kebiasaan merokok merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit kardiovaskular dan sangat berhubungan dengan peningkatan kadar kolesterol total. Peningkatan kadar kolesterol banyak dijumpai pada individu yang memiliki kebiasaan merokok. Mereka yang merokok secara aktif memiliki risiko lebih tinggi untuk mengalami peningkatan kolesterol dibandingkan dengan mereka yang hanya terpapar asap rokok. Kandungan nikotin dalam rokok dapat meningkatkan sekresi katekolamin dan mendorong lipolisis yang mengakibatkan kadar kolesterol dalam darah bisa meningkat (Tias dkk., 2022).

Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, prevalensi penduduk Indonesia usia ≥ 10 tahun yang memiliki kebiasaan merokok masih tergolong tinggi. Secara nasional, proporsi perokok setiap hari tercatat sebesar 22,46%, sedangkan perokok kadang - kadang sebesar 4,56%. Data tersebut menunjukkan bahwa hampir seperempat penduduk Indonesia usia ≥ 10 tahun masih memiliki kebiasaan merokok, baik secara rutin maupun tidak rutin (SKI 2023).

Pada tingkat provinsi, Bali menunjukkan prevalensi perokok yang lebih rendah dibandingkan dengan angka nasional. Proporsi perokok setiap hari di Provinsi Bali sebesar 16,0%, sementara perokok kadang - kadang sebesar 3,7%. Hal ini menunjukkan bahwa sekitar satu dari enam penduduk Bali usia ≥ 10 tahun masih tergolong sebagai perokok aktif (SKI 2023). Jika dilihat berdasarkan kabupaten/kota, Kota Denpasar menempati urutan tertinggi

dengan prevalensi 22,02%, diikuti oleh Kabupaten Jembrana (22,56%) dan Kabupaten Tabanan (21,32%). Sementara itu, Kabupaten yang tercatat memiliki prevalensi terendah yaitu Kabupaten Klungkung (13,54%) dan Kabupaten Karangasem (15,54%). Perbedaan angka tersebut menunjukkan bahwa wilayah perkotaan seperti Denpasar, cenderung memiliki angka perokok yang lebih tinggi dibandingkan dengan di daerah pedesaan. Faktor-faktor seperti kondisi sosial, ekonomi, dan gaya hidup masyarakat perkotaan diduga turut memengaruhi tingginya angka perokok di daerah tersebut. Secara keseluruhan, meskipun prevalensi di Bali lebih rendah dibandingkan angka nasional, kebiasaan merokok tetap menjadi isu kesehatan masyarakat yang perlu diperhatikan, terutama di kalangan usia produktif (Riskesdas., 2018).

Perokok aktif berpotensi tinggi mengalami berbagai penyakit serius, seperti kanker hati dan paru-paru, bronkitis kronis, emfisema, serta gangguan pada sistem pernapasan. Dampak negatif bahkan terlihat sejak usia sekitar 20 tahun, ditandai dengan kerusakan permanen pada saluran udara kecil di paru-paru, dan pembuluh darah (Kusumasari, 2015). Merokok juga merupakan faktor yang dapat memicu peningkatan kadar kolesterol dalam darah. Sebagian masyarakat belum menyadari bahwa paparan asap rokok dapat meningkatkan kadar LDL, meskipun bahaya rokok bagi kesehatan telah banyak diketahui (Khairunnisa, 2020). Kebiasaan merokok seseorang pun berhubungan erat dengan naiknya kadar kolesterol (Kusumasari, 2015).

Nikotin dalam asap rokok merangsang hormon adrenalin, yang kemudian memengaruhi metabolisme lemak dan menurunkan kadar *High Density Lipoprotein* dalam darah (Khairunnisa, 2020). Besarnya kadar kolesterol pada

perokok sangat dipengaruhi oleh jumlah batang yang dihisap dan lamanya seseorang merokok (Pravitasari & Sulasmi, 2021). Bahkan satu batang rokok saja sudah mampu menaikkan kadar kolesterol sehingga dapat menimbulkan gangguan kesehatan, seperti penyakit jantung koroner, trombosis koroner, kanker, serta bronkitis atau peradangan pada saluran udara (Malaeny dkk., 2017). Durasi merokok yang lama juga berkontribusi pada peningkatan kolesterol total akibat akumulasi nikotin dan radikal bebas (Nurisani dkk, 2023).

Kebiasaan merokok tetap sulit dihentikan meskipun berbagai penyakit dapat ditimbulkan oleh rokok. Rokok menjadi penyebab utama kematian yang sulit dicegah di masyarakat. Dengan meningkatnya penggunaan tembakau, isu terkait asap rokok dan perokok telah berkembang menjadi masalah nasional bahkan internasional sejak era revolusi industri. Rokok merupakan salah satu penyebab kematian terbesar yang sulit ditangani masyarakat (Marsita, 2022).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sastriani dkk (2023) di Banjar Bekul, Denpasar Selatan, ditemukan bahwa sebagian besar perokok aktif memiliki tingkat kolesterol total yang tergolong normal. Namun, 43,3% responden menunjukkan kadar kolesterol total yang melebihi batas normal. Penelitian ini juga menyatakan bahwa tingginya kadar kolesterol total berkaitan dengan durasi dan jumlah rokok yang dihisap setiap harinya. Hal ini disebabkan nikotin yang dapat mendorong pelepasan katekolamin, yang kemudian memicu proses lipolisis, sehingga berkontribusi pada kenaikan kadar trigliserida dan kolesterol dalam darah. Temuan yang serupa juga ditemukan dalam penelitian Kusumasari (2015) di Pabrik Gula Tasikmadu,

Karanganyar. Penelitian tersebut menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kebiasaan merokok dan kolesterol total. Dijelaskan bahwa nikotin yang terkandung dalam rokok meningkatkan sekresi katekolamin yang memicu lipolisis. Akibatnya, kadar trigliserida, kolesterol total, dan LDL mengalami peningkatan, sedangkan kadar HDL menurun. Keadaan ini menunjukkan bahwa faktor gaya hidup, seperti merokok, memiliki pengaruh dalam menentukan kadar kolesterol dalam darah serta berpotensi meningkatkan risiko aterosklerosis dan penyakit jantung.

Data pelayanan kesehatan di wilayah Denpasar Barat menunjukkan kondisi yang relevan dengan permasalahan ini. Laporan UPTD Puskesmas I dan II Denpasar Barat, jumlah kunjungan perokok aktif usia 20 - 60 tahun selama periode Juni hingga Oktober 2025 cenderung berfluktuasi dengan kecenderungan menurun. Puskesmas II mencatat rata-rata kunjungan prokok aktif sekitar 79 orang per bulan, sedangkan Puskesmas I mencatat jumlah yang lebih rendah dengan rata-rata sekitar 14 orang per bulan. Perbedaan jumlah kunjungan tersebut menunjukkan bahwa tidak seluruh perokok aktif secara rutin memeriksakan kondisi kesehatannya, khususnya pada kelompok usia produktif. Kondisi ini mengindikasikan perlunya pendeskripsian usia sebagai karakteristik responden untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai subjek penelitian. Data dari kedua puskesmas tersebut, khususnya di wilayah Kelurahan Padangsembian, tercatat jumlah perokok aktif sebanyak 141 orang.

Kebiasaan merokok berperan dalam memengaruhi kadar kolesterol total dalam darah yang berpotensi memicu gangguan kardiovaskular. Informasi mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok terhadap kadar kolesterol

total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian masih terbatas. Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di wilayah tersebut.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.

2. Tujuan khusus

- a. Mengategorikan jumlah rokok yang dihisap per hari oleh perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.
- b. Mengategorikan lama merokok pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.
- c. Mengukur kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.
- d. Menganalisis hubungan jumlah rokok yang dihisap dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.
- e. Menganalisis hubungan lama merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang akan mengkaji hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.

2. Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu masyarakat dan tenaga kesehatan dalam meningkatkan pengetahuan serta pemahaman mengenai dampak jumlah dan lamanya merokok terhadap kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.
- b. Penelitian ini juga diharapkan menambah wawasan bagi peneliti, khususnya mengenai hubungan jumlah dan lamanya merokok dengan kadar kolesterol total pada perokok aktif di Kelurahan Padangsambian.